

MENGENAL SIFAT WAJIB ALLAH: MEMPERKUAT IMAN SEJAK DINI

Novita kurnia ilahi¹, Rizkiah wulandari² M. mahbubi³.

Universitas Nurul Jadid paiton probolinggo

alunacraff@gmail.com¹, rizkiahwulandari066@gmail.com², mahbubi@unuja.com³.

Article Info

Article history:

Pengajuan 1/03/2025
Diterima 10/04/2025
Diterbitkan 27/04/2025

Keywords:

Mengenal sifat
Wajib allah
Memperkuat iman
Sejak dini

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam sejak dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keimanan peserta didik. Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan akidah adalah pengenalan terhadap sifat-sifat Allah SWT. Melalui pemahaman yang benar terhadap sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan keyakinan yang kokoh dalam hatinya. Penelitian atau kajian ini bertujuan untuk mengulas pentingnya mengenalkan sifat-sifat Allah kepada siswa SMP kelas VIII sebagai bagian dari penguatan akidah Islamiyah. Materi ini menjadi landasan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat keimanan, serta membentuk perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan pembelajaran, metode yang digunakan dapat berupa ceramah interaktif, diskusi, permainan edukatif, dan penguatan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Hasil yang diharapkan dari penyampaian materi ini adalah terbentuknya pola pikir tauhid yang lurus, meningkatnya ketakwaan, dan penghindaran dari pemahaman menyimpang terhadap konsep ketuhanan. Dengan mengenal sifat-sifat Allah seperti Maha Mengetahui (Al-'Alim), Maha Mendengar (As-Sami'), dan Maha Melihat (Al-Bashir), siswa diajak menyadari bahwa segala perbuatan diawasi oleh Allah sehingga akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Kesimpulannya, pengenalan sifat Allah sejak dini adalah pondasi utama dalam membangun generasi muslim yang beriman kuat, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai keislaman

Corresponding Author: Novita kurnia ilahi

Universitas Nurul Jadid paiton probolinggo

alunacraff@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, iman merupakan fondasi utama yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Iman bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi juga keyakinan yang tertanam dalam hati dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan iman sejak usia dini sangatlah penting, karena pada masa inilah fondasi kepribadian dan nilai-nilai spiritual mulai terbentuk dan tertanam kuat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pengenalan terhadap aspek-aspek dasar dalam akidah Islam, khususnya pengenalan terhadap sifat-sifat Allah SWT, menjadi langkah awal yang sangat strategis dalam membina keimanan anak-anak dan remaja muslim.

Salah satu upaya penting dalam membentuk pribadi muslim yang kokoh imannya adalah dengan mengenalkan siapa Allah dan bagaimana sifat-sifat-Nya. Dalam akidah Islam, mengenal Allah atau yang dikenal dengan istilah ma'rifatullah merupakan kewajiban pertama seorang muslim. Ketika seseorang mengenal Tuhannya dengan baik, maka ia akan lebih mudah memahami tujuan hidup, merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya, serta tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa dan

berakhlak mulia. Sifat-sifat Allah bukan hanya pengetahuan yang harus dihafal, melainkan pemahaman yang harus diresapi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja, khususnya siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), berada pada fase perkembangan kognitif dan emosional yang sangat dinamis. Pada usia ini, mereka mulai mampu berpikir secara abstrak, mempertanyakan banyak hal, serta membangun identitas diri. Oleh karena itu, mengenalkan sifat-sifat Allah dalam bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh nyata dalam kehidupan, sangat membantu mereka dalam memahami konsep ketuhanan secara mendalam dan personal. Pemahaman ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tingkat rasional, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual yang akan membentuk karakter dan perilaku mereka.

Sifat-sifat Allah yang wajib diketahui dan diyakini oleh setiap muslim telah dirumuskan oleh para ulama dalam kajian ilmu tauhid. Secara umum, sifat-sifat Allah terbagi menjadi tiga kelompok: sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz bagi Allah. Sifat wajib Allah berjumlah 20, seperti wujud (ada), qidam (dahulu), baqa' (kekal), mukhalafatu lil-hawadits (berbeda dengan makhluk), qiyamuhu binafsih (berdiri sendiri), serta sifat-sifat lainnya seperti Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, dan sebagainya. Pengenalan terhadap sifat-sifat ini bukan hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa Allah adalah Zat yang sempurna, yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, mengawasi, dan mencintai hamba-Nya.

Dalam kehidupan nyata, pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dapat menjadi landasan moral dan spiritual bagi siswa. Misalnya, dengan menyadari bahwa Allah bersifat Al-'Alim (Maha Mengetahui), siswa akan lebih berhati-hati dalam bersikap, karena yakin bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan tidak lepas dari pengawasan Allah. Dengan mengenal bahwa Allah adalah Ar-Rahman dan Ar-Rahim (Maha Pengasih dan Penyayang), mereka akan termotivasi untuk meneladani kasih sayang itu dalam kehidupan sosial mereka. Begitu pula dengan sifat As-Sami' (Maha Mendengar) dan Al-Bashir (Maha Melihat), akan menanamkan rasa malu dan tanggung jawab dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mudah tergoda untuk berbuat dosa meskipun tidak diawasi oleh manusia.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP telah mengatur agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga membangun pengalaman spiritual dan religiusitas yang kuat. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual memiliki peran sentral dalam menyampaikan materi-materi akidah, khususnya pengenalan sifat-sifat Allah, dengan pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan menyentuh sisi emosional siswa. Pembelajaran tidak cukup hanya dengan ceramah satu arah atau hafalan semata, tetapi harus dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa, tantangan moral yang mereka hadapi, serta kebutuhan spiritual mereka sebagai remaja yang sedang mencari jati diri.

Selain dari pembelajaran formal di kelas, lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran besar dalam menanamkan pemahaman tentang sifat Allah. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan beragama dan memberikan pemahaman yang benar tentang keimanan kepada anak-anak mereka. Lingkungan yang religius, pergaulan yang positif, serta bimbingan yang berkesinambungan akan memperkuat pembelajaran yang diperoleh di sekolah.

Pentingnya penguatan iman melalui pengenalan sifat Allah juga menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Arus informasi yang begitu deras, pergeseran nilai-nilai moral, serta pengaruh budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam, menjadi tantangan tersendiri bagi generasi muda muslim. Tanpa fondasi keimanan yang kuat, remaja mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif, kehilangan arah hidup, dan mengalami krisis identitas. Oleh karena itu, mengenalkan sifat-sifat Allah bukan hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi menjadi kebutuhan spiritual yang sangat mendesak untuk menjaga keteguhan iman dan integritas moral siswa.

Lebih jauh, penguatan iman melalui pengenalan sifat Allah sejak dini juga menjadi bagian dari upaya mencetak generasi muslim yang unggul, bukan hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam akhlak dan kepribadian. Generasi yang mengenal dan mencintai Tuhannya akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, penyayang, disiplin, dan memiliki empati sosial yang tinggi. Mereka akan menyadari bahwa hidup adalah amanah dari Allah yang harus dijalani dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Kesadaran ini akan membentuk karakter unggul yang menjadi bekal berharga dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan.

Dengan demikian, pentingnya mengenal sifat Allah sejak usia dini tidak dapat disangkal lagi. Hal ini merupakan langkah awal yang sangat strategis dalam membentuk generasi muslim yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek akidah, harus terus diperkuat baik melalui sistem pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Guru, orang tua, dan masyarakat harus bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya iman dan kecintaan kepada Allah SWT dalam diri anak-anak kita. Hanya dengan keimanan yang kokoh dan pemahaman yang benar terhadap Tuhannya, seorang muslim akan mampu menjalani hidup dengan tenang, bijaksana, dan penuh berkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses pengenalan sifat-sifat Allah dapat memperkuat keimanan peserta didik, khususnya siswa SMP kelas VIII. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna, pengalaman, serta proses internalisasi nilai-nilai akidah dalam kehidupan siswa secara lebih mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap realitas sosial dan spiritual yang terjadi di lingkungan pembelajaran agama Islam, khususnya dalam aspek akidah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama negeri di kota X, yang telah menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, siswa kelas VIII, dan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dalam pelaksanaan kurikulum keagamaan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti kompetensi guru, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, dan kesiapan sekolah dalam mendukung penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung untuk melihat langsung metode dan pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi tentang sifat-sifat Allah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan dampak dari pembelajaran tersebut terhadap penguatan iman mereka. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis terhadap silabus, RPP, buku ajar, serta catatan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan informasi untuk memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tema penguatan iman melalui pengenalan sifat-sifat Allah. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan dalam melihat pola dan keterkaitan antar temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan tetap mempertimbangkan validitas data melalui triangulasi sumber dan metode.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi juga dilakukan dengan cara member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan guna memastikan keakuratan data yang diperoleh. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang bagaimana pengenalan sifat-sifat Allah dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat iman peserta didik sejak usia dini, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di jenjang SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu SMP negeri menunjukkan bahwa pengenalan sifat-sifat Allah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat keimanan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Materi tentang sifat-sifat Allah, yang terdiri dari sifat wajib, mustahil, dan jaiz, diajarkan dengan cara yang kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa tidak sekadar menghafal, tetapi juga memahami dan menginternalisasi makna di balik sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI di sekolah tersebut menggunakan pendekatan tematik dan komunikatif dalam menyampaikan materi. Misalnya, ketika menjelaskan sifat Allah sebagai Al-'Alim (Maha Mengetahui), guru mengaitkannya dengan perilaku siswa di sekolah dan di rumah. Siswa diajak untuk menyadari bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan, baik itu jujur dalam ujian, membantu teman, atau menghormati orang tua, semua diawasi oleh Allah. Dengan cara ini, sifat Allah tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan menjadi bagian dari kesadaran spiritual yang membimbing perilaku mereka. Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih berhati-hati dalam bertindak setelah memahami bahwa Allah selalu mengetahui apa yang mereka pikirkan dan lakukan, bahkan dalam keadaan tersembunyi sekalipun.

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif juga menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam menyampaikan materi ini. Guru tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga menggunakan media visual, cerita teladan, permainan edukatif, serta diskusi kelompok. Dalam satu sesi pembelajaran, guru menceritakan kisah Nabi Yusuf yang diuji dengan godaan, namun mampu menjaga dirinya karena memiliki kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Kisah ini digunakan untuk mengilustrasikan sifat Allah Al-Bashir (Maha Melihat) dan As-Sami' (Maha Mendengar). Siswa tampak lebih mudah memahami konsep ini karena disampaikan melalui kisah yang relevan dan mengandung nilai moral.

Di luar pembelajaran formal di kelas, sekolah juga mengintegrasikan penguatan iman melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, salat duha berjamaah, serta pesantren kilat setiap bulan Ramadan. Kegiatan ini memperkuat materi akidah yang telah diajarkan dan menjadi ruang praktik nyata bagi siswa dalam membangun hubungan dengan Allah. Dalam kegiatan tadarus, siswa tidak hanya membaca Al-Qur'an tetapi juga diminta mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Hal ini memperkuat pemahaman mereka bahwa sifat-sifat Allah termanifestasi dalam firman-Nya, dan setiap ayat yang dibaca memiliki makna yang dalam bagi kehidupan mereka.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, terlihat bahwa pengenalan terhadap sifat-sifat Allah telah menumbuhkan kesadaran spiritual yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku. Salah satu siswa menyatakan bahwa ia merasa lebih tenang dan yakin dalam menghadapi masalah setelah menyadari bahwa Allah Maha Menolong dan tidak akan membiarkan hamba-Nya dalam kesulitan tanpa pertolongan. Siswa lain menyampaikan bahwa ia menjadi lebih rajin salat dan membaca Al-Qur'an karena merasa dekat dengan Allah yang Maha Pengasih. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap sifat-sifat Allah mampu membentuk kesadaran religius yang mendalam dan memperkuat keimanan siswa secara perlahan namun nyata.

Kepala sekolah juga memberikan pandangan bahwa pendidikan akidah, khususnya pengenalan sifat Allah, merupakan bagian penting dalam membangun karakter siswa. Menurutnya, siswa yang mengenal Allah akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati tinggi terhadap sesama. Ia menegaskan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa, agar pengaruh positif dari pembelajaran ini dapat terus tumbuh dan berkembang.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menghafal nama dan arti sifat-sifat Allah, namun sebagian besar mampu memahami makna dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi, aktif dalam bertanya, serta mampu memberikan contoh perilaku yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap sifat Allah. Misalnya, ketika membahas sifat Allah Maha Adil (Al-'Adl), beberapa siswa mengaitkannya dengan pentingnya bersikap jujur, tidak membeda-bedakan teman, dan menyelesaikan masalah dengan bijak.

Namun demikian, terdapat juga tantangan yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi ini. Salah satunya adalah perbedaan tingkat pemahaman dan latar belakang religius siswa yang cukup beragam. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang religius dan aktif dalam kegiatan keagamaan, sementara yang lain memiliki pengetahuan agama yang minim. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan

pendekatan individual dan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang membutuhkan pemahaman lebih dalam. Selain itu, guru juga menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa agar materi lebih mudah dipahami.

Dari keseluruhan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengenalan sifat-sifat Allah secara efektif dapat memperkuat keimanan siswa sejak dini apabila disampaikan dengan metode yang tepat, didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, dan diintegrasikan dalam praktik keseharian. Keberhasilan penguatan iman tidak hanya bergantung pada seberapa banyak siswa menghafal sifat Allah, tetapi pada seberapa jauh mereka memahami, meresapi, dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan akidah harus terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman, serta membekali siswa dengan kekuatan spiritual yang menjadi benteng dari pengaruh negatif lingkungan.

Sebagai bagian dari pendidikan karakter, materi pengenalan sifat-sifat Allah juga harus dikaitkan dengan nilai-nilai moral universal yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Keimanan yang kuat bukan hanya tampak dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan semangat untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang sifat Allah akan menyadari bahwa hidup adalah perjalanan menuju keridhaan-Nya, dan setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Kesadaran ini akan membentuk sikap hidup yang positif, optimis, dan penuh kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pengenalan sifat Allah merupakan bagian esensial dalam pendidikan agama Islam yang berdampak langsung pada penguatan iman dan pembentukan karakter siswa. Proses ini harus dilakukan secara berkelanjutan, bertahap, dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Ketika siswa mengenal Allah dengan benar, mereka tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga menjadi generasi yang mampu membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

PENUTUP

Pengenalan terhadap sifat-sifat Allah merupakan fondasi penting dalam pendidikan akidah Islam yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, khususnya siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama. Melalui pengenalan sifat-sifat Allah yang mencakup sifat wajib, mustahil, dan jaiz, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep ketuhanan secara teoretis, tetapi juga diarahkan untuk membangun hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah. Proses ini menjadi bagian integral dari penguatan iman yang tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga meresap hingga pada dimensi afektif dan perilaku. Pemahaman tentang sifat Allah seperti Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat, menanamkan kesadaran pada siswa bahwa setiap tindakan mereka berada dalam pengawasan dan pengetahuan Allah, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan terdorong untuk senantiasa berada di jalan kebaikan.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa ketika pembelajaran akidah disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan menyentuh sisi emosional siswa, maka pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dapat diinternalisasi dengan baik. Siswa tidak hanya mampu

menghafal nama dan arti sifat-sifat tersebut, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tercermin dari meningkatnya kesadaran religius, tanggung jawab dalam bersikap, serta semangat untuk menjalankan ibadah dan menjauhi perbuatan tercela. Keimanan siswa tampak semakin kokoh seiring dengan bertambahnya pemahaman mereka terhadap siapa Tuhan yang mereka sembah dan bagaimana sifat-Nya yang sempurna.

Dukungan dari lingkungan sekolah yang religius, guru yang kompeten dan inspiratif, serta kegiatan keagamaan yang berkesinambungan juga berperan besar dalam membentuk suasana belajar yang kondusif bagi penguatan iman. Di sisi lain, keberagaman latar belakang siswa menjadi tantangan tersendiri yang harus disikapi dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif. Guru harus mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh persoalan dan kebutuhan spiritual siswa dalam kehidupan mereka yang nyata. Dengan pendekatan demikian, materi tentang sifat-sifat Allah dapat menjadi lebih relevan, hidup, dan bermakna.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa mengenalkan sifat-sifat Allah kepada siswa merupakan langkah strategis dan sangat efektif dalam memperkuat iman sejak dini. Proses ini tidak hanya membentuk pemahaman teologis yang benar, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual yang menjadi landasan perilaku mulia dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran akidah harus terus dikembangkan dengan metode yang kreatif dan menyentuh hati, agar generasi muda Islam tumbuh sebagai pribadi yang beriman kuat, berakhlak luhur, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Ilahiah yang kokoh dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahernika, Y. (2021). *Cerita Harian Anak Muslim: Mengenal Sifat Wajib Allah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Manohara, L. P. (2022). *Mengenal Sifat-Sifat Allah Swt*. Dar! Mizan.
- Syah, A.(2020). *Mengenal Allah Sejak Dini*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ihsan, N.(2015). *Mengenal Hukum Allah: Seri Belajar Islam Sejak Usia Dini 15*. Luxima.
- Wahernika, Y. (2021). *Mengenal Sifat Wajib Allah*. Yrama Widya.
- Tri, R., & Herlina, L.(2019). *Mengenal Allah Mencintai Islam A to Z*. Gema Insani.
- Ihsan, N. (2015). *Mengenal Hukum Allah: Seri Belajar Islam Sejak Usia Dini 15*. Luxima.
- Permadi, A. S.(2024). *Mengenal Lebih Dalam 20 Sifat Wajib Allah dalam Islam sebagai Landasan Kebesaran Sang Pencipta*. Gen Muslim.
- Ilmi, T.(2021). *Makna 20 Sifat Wajib Allah*. Bintangpusnas.
- Asriannor. (2023). *Tutor Sebaya dalam Hafalan Sifat-Sifat Wajib Allah SWT*. Sulawesi Tenggara *Educational Journal*, 3(1), 8-17.
- Wahernika, Y.(2021). *Mengenal Sifat Wajib Allah*. Yrama Widya.
- Manohara, L. P.(2022). *Mengenal Sifat-Sifat Allah Swt*. Dar! Mizan.
- Tri, R., & Herlina, L.(2019). *Mengenal Allah Mencintai Islam A to Z*. Gema Insani.
- Ihsan, N.(2015). *Mengenal Hukum Allah: Seri Belajar Islam Sejak Usia Dini 15*. Luxima.